

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*). Kegiatan membaca menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam kesehariannya. Setiap hari, manusia melihat huruf-huruf baik dalam gabungan berbagai huruf maupun satuan huruf yang berdiri sendiri. Melalui kegiatan membaca, kita dapat menemukan pengetahuan, membuka wawasan, dan dapat menjelajahi dunia tanpa harus pergi ketempat yang sedang kita baca dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Membaca merupakan bagian dari penguasaan bahasa-bunyi yang dilukiskan dengan simbol-simbol visual. Suatu masyarakat yang maju antara lain dapat ditunjang oleh budaya baca yang tinggi. Para pakar menyimpulkan bahwa untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Bangsa yang maju memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mungkin didapat tanpa melalui bacaan. Transfer ilmu pun juga didapat melalui membaca.

Usia anak antara 1 sampai 5 tahun sering disebut sebagai usia keemasan (*golden age*). Pada usia lima tahun pertama ini, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna (Hasan, 2010:319). Tidak hanya itu, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak juga sedang terbentuk. Anak

sangat berpotensi mempelajari banyak hal secara cepat. Untuk mengoptimalkan usia keemasan ini, anak perlu mendapatkan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar melalui peniruan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kesehariannya. Kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai sebuah pembiasaan dan menjadi budaya yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, untuk mengajarkan membaca pada anak usia dini kita harus tahu kapan kira-kira seorang anak itu sudah siap untuk diajarkan membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Doman dalam Hariyanto (2009:30) menyatakan bahwa anak balita dapat diajarkan membaca dan lebih efektif dari pada anak yang memasuki usia sekolah (6 tahun). Doman mengemukakan bahwa anak yang berumur 4 tahun lebih efektif dari pada anak yang berumur 5 tahun. Menurut Doman, semakin kecil usia seseorang anak, maka semakin mudah untuk diajari membaca. Akan tetapi, dalam batas anak sudah mulai bisa berbicara. Doman juga berpendapat bahwa balita menyerap informasi secara luar biasa. Hal yang terpenting adalah bahwa dalam mengajari anak membaca harus tercipta suasana yang menyenangkan. Tanamkan sebuah kesan bagi anak bahwa mereka bisa menemukan suatu keasyikan dengan cara belajar dan bukan merupakan suatu paksaan. Mengajarkan membaca pada anak harus dikemas dalam bentuk permainan.

Dewasa ini banyak kita temui sekolah-sekolah SD khususnya SD favorit yang mensyaratkan bagi peserta didik barunya ketika akan memasuki sekolah tersebut harus sudah bisa membaca dan menulis. Kemampuan

membaca dan menulis menjadi patokan kelayakan anak untuk memasuki sekolah tersebut. Kriteria inilah yang mengakibatkan banyak TK yang memaksa muridnya belajar membaca. Namun pada hakikatnya, di TK tidak ada kewajiban anak belajar membaca kecuali hanya ajang sosialisasi prasekolah. Kondisi ini mengisyaratkan pelajaran membaca sudah menjadi kurikulum sekolah TK sehingga membuat guru TK sibuk mengajarkan anak didiknya untuk membaca sejak dini. Mereka juga akan khawatir apabila nantinya anak didiknya tidak bisa diterima di SD favoritnya. Orang tua juga ikut merasa cemas dengan hal ini. Mereka terkadang memaksakan pada anak mereka untuk bisa membaca. Jika anak diharapkan bisa membaca namun dengan cara paksaan, hal itu tidak sehat dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam mengajarkan membaca pada anak. Mereka dapat memberikan contoh atau teladan kebiasaan membaca bahkan mereka dapat membiasakan anak untuk belajar membaca di rumah,

Untuk mengenalkan dan mengajarkan membaca pada anak dibutuhkan metode pengajaran yang tanpa beban. Pembelajaran harus dibuat menyenangkan dan yang penting adalah bahwa pembelajarannya melalui proses sosialisasi yang artinya bahwa anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemui.

Selama ini, beberapa metode telah digunakan dalam pembelajaran membaca seperti metode *flash card* dan buku cerita. Metode *flash card* diterapkan dengan menggunakan kartu kata yang ditunjukkan secara cepat.

Metode *flash card* melatih kemampuan otak kanan anak untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan. Disisi lain, metode ini melatih anak membaca dengan menghafal asosiasi antara gambar dan kata-kata sehingga ketika anak melihat kata-kata baru, anak tidak dapat mengucapkan karena belum pernah diperkenalkan sebelumnya. Buku cerita juga digunakan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Melalui buku cerita, anak belajar menerka kata yang tertulis berdasarkan cerita yang ada. Dalam menggunakan buku cerita, anak tidak bisa melakukannya sendiri. Penggunaan buku cerita perlu adanya bantuan dari teman sebaya atau orang dewasa yang sudah mampu membaca agar bisa membantu membacakan ceritanya.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan media *big book*. Penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari penggunaan media *big book* terhadap perkembangan kemampuan membaca awal. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL PADA ANAK KELOMPOK A DI TK AISYIYAH PABELAN KARTASURA SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian dilakukan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan dalam penelitian tidak keluar

dari tujuannya. Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, masalah yang teridentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Tuntutan atau kriteria masuk jenjang pendidikan SD yang mensyaratkan bagi anak untuk sudah mampu membaca dan menulis.
2. Kecemasan guru dan orang tua apabila anaknya tidak dapat diterima di SD faforitnya.
3. Media *big book* masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini dapat tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Media *big book* yang digunakan dibatasi pada media *big book* informasi.
2. Perkembangan kemampuan membaca anak pada tahap membaca permulaan.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh media *big book* terhadap perkembangan kemampuan membaca awal pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *big book* terhadap perkembangan kemampuan membaca awal pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sokoharjo tahun ajaran 2012/2013.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi di bidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca awal anak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Anak TK untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.
  - b. Pendidik atau guru sebagai referensi dan alternative metode atau media dalam mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak.